

KONFLIK DAN INTEGRASI (STUDI TERHADAP PENGEMBANGAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN LEMPUNG DAN LEMPUNG JAYA)

Hamidah¹, Siti Afifah Bt Mohamed Tahir²

Abstract: *The Study of Conflict and Integration (Study on Cultural Development and Local Wisdom in Lempung and Lempung Jaya Sub-districts) is a qualitative research with analytical descriptive research type using Sociological Approach, Historical Approach and Ethnological Approach. Some concepts that can be recorded are "pumpungan / pompong balong" (the concept of the community of Sungai Pinang Ogan Ilir), derived from the word "tampung", the collection of community donations, Sakai (the concept of Komerling community) which means debt, Saoh (the concept of Sukaraja community) which means support, hutangan, enjukan the concept of Sri Bandung community OI and "behantat" delivery to the community Sriguna. The concepts have been institutionalized into social behavior, which is a solid norm in regulating cooperation among citizens. All local wisdom is understood, applied, taught and passed down from generation to generation so as to create a set of attitudinal patterns in the daily life of mankind, between them and towards nature and its creator.*

Keywords: *Lempung, Lempung Jaya, local wisdom*

Abstrak: *Studi Konflik dan Integrasi (Studi tentang Pengembangan Budaya dan Kearifan Lokal di Kecamatan Lempung dan Lempung Jaya) adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analitis menggunakan pendekatan sosiologis, pendekatan historis dan pendekatan etnologis. Beberapa konsep yang dapat direkam adalah "pumpungan / pompong balong" (konsep komunitas Sungai Pinang Ogan Ilir), berasal dari kata "tampung", kumpulan sumbangan masyarakat, Sakai (konsep komunitas Komerling) yang berarti hutang, Saoh (konsep komunitas Sukaraja) yang berarti dukungan, hutangan, enjukan merupakan konsep komunitas OI Sri Bandung dan "behantat" pengiriman kepada masyarakat Sriguna. Konsep-konsep tersebut telah dilembagakan ke dalam perilaku sosial, yang merupakan norma yang kuat dalam mengatur kerja sama antar warga. Semua kearifan lokal dipahami, diterapkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tercipta satu set pola sikap dalam kehidupan sehari-hari umat manusia, di antara mereka dan menuju alam dan penciptanya.*

Katakunci: *Lempung, Lempung Jaya, kearifan lokal*

Pendahuluan

¹ Dosen tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Email: hmidah@ymail.com

² Kolej Universiti Islam Zulkifli Muhammad (KUIZM). Email: afiqahhkh@gmail.com

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini, Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia (Chang, 2003: 27). Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Konflik juga dapat menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain.

Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Konflik juga dapat menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebagaimana diungkap oleh Karl Max bahwa: The analysis of conflict has a long history, yet structural functionalism developed as an approach that placed far more emphasis on consensus and cohesion. This was one of the reason why Mark-who saw conflict as playing a central part in social life- refused to identify himself as a sociologist. While some sociologists recognized the importance of conflict, they had little impact on the mainstream of academic sociology.

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, terdiri dari lebih kurang 500 kelompok etnis. Setiap kelompok etnis tetap mempertahankan identitas etnis dan budayanya, serta mengklaim wilayah teritorial etnisnya sendiri. Saat ini hampir semua wilayah Indonesia secara etnis terbilang heterogen, seiring dengan kedatangan para migran dari kelompok etnis yang berbeda dan hidup berdampingan dengan komunitas etnis lokal, tidak hanya di kota-kota atau pusat-pusat urban saja, melainkan juga di desa-desa dan daerah pedalaman.

Dalam perspektif afiliasi politik, kepercayaan agama dan kelompok subetnis, pluralisme budaya di nusantara menjadi lebih beragam dan kompleks. Sebagaimana yang diungkap oleh Alqadrie bahwa anggota dari sub-sub etnis sehingga pemerintah tidak dihadapkan kepada dadakan situasi. Dengan perkataan lain, harus dipersiapkan sejak awal agar masyarakat kita memiliki pemahaman yang jelas tentang persoalan

interaksi sosial ini dan selanjutnya baik pemerintah maupun masyarakat saling mempersiapkan diri menghadapi persoalan konflik sosial itu. Institusi pemerintah mempersiapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pengembangan semangat kerukunan sementara masyarakat mengembangkan berbagai kearifan lokal sebagai hasil pengalaman pranata sosial dalam membakukan kerukunan itu. Hal ini disebabkan karena semangat membangun kerukunan hendaklah muncul dari pemuka masyarakat sehingga ia bersifat dinamis, kreatif dan inovatif dan menjadi milik masyarakat sendiri di bawah kepemimpinan wibawa para *primus inter pares*. Gagasan inilah yang menjadi kerangka berpikir pemuka antar agama di Sumatera Utara untuk membangun semangat kerukunan itu.

Suatu sistem nilai ketika berhubungan dengan sistem nilai yang lain, sistem nilai budaya, adat istiadat, atau kebiasaan dari kelompok etnis lain yang berbeda-beda, tentu saja secara teoritis dapat meningkatkan kompleksitas hubungan antar etnis dan antar sub etnis yang pada puncaknya terjadi kerusuhan sosial (riots).

Namun demikian proses hubungan anggota suatu masyarakat dengan anggota masyarakat lain, bisa menimbulkan suatu kekuatan baru. Kekuatan sosial itu dapat bersifat memperliratkan dan memperkuat hubungan antarmanusia misalnya kekuatan kasih sayang, cinta saling membutuhkan, saling menghargai, dan saling menguntungkan. Sebaliknya ada juga proses yang dapat menimbulkan kekuatan yang timbul menjadi rasa saling membenci, saling curiga, dan rasa unggul diri.

Kekuatan disasosiatif itu dapat juga timbul karena orang saling berhubungan, saling berebut barang atau hal yang sama-sama dibutuhkan, sedang persediaannya terbatas. Kekuatan yang demikian itu dapat berwujud persaingan (kompetisi) yang dapat disalurkan dan diatur, sehingga dapat menjadi kekuatan yang konstruktif. Tetapi kekuatan yang disasosiatif dapat berakibat destruktif apabila digunakan untuk saling merusak atau membunuh (Soemarjan, 1998: 3).

Di daerah kecamatan Lempuing dan kecamatan Lempuing Jaya, konflik sosial antar sub etnis sudah sering terjadi tetapi hanya perkelahian biasa yaitu antar penduduk asli Pedamaran dan warga pendatang baru yang berasal dari Bali. Namun entah sejak kapan muncul kesan perkelahian oknum dua etnis ini menciptakan isu permusuhan antar dua kelompok besar yaitu komunitas Pedamaran dan Komunitas Bali yang mengakibatkan jatuhnya korban meninggal dunia dari kedua belah pihak.

pada kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2016, ditemukan fakta penduduk di dua kecamatan ini sangat majemuk dengan tingkat heterogenitas yang sangat tinggi. Masyarakat kedua kecamatan itu terdiri dari penduduk asli yaitu Pedamaran, Komering, Mesuji, dan Sriguna (Penyandingan) dan para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Bali serta masyarakat keturunan Cina, oleh karenanya stratifikasi penduduknya juga sangat beragam.

Dari dimensi agama yang dianut penduduk kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya juga sangat heterogen. Di sini terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Namun dari beberapa agama yang dianut, Islamlah yang menempati agama mayoritas masyarakat Lempuing dan Lempuing Jaya terutama penduduk asli dan sebagian besar pendatang (pemukim) baru.

Selain kesenjangan status sosial ekonomi faktor pemicu lainnya adalah persaingan antaragama dalam memperbanyak pengikut maupun teori-teori agama yang diwarnai secara dominan oleh identitas sebagai *souverenitas* diri. Keadaan ini semakin rumit manakala terbentuknya sikap '*We Group*' dan '*They Group*' sebagai buah dari munculnya pemikiran magis regilius yang hanya bisa dihayat oleh anggota-anggota kelompok. Kuatnya orientasi ke dalam sekaligus berarti menekan adanya keluar seminimal mungkin (J. Garag, 1985: 14).

Faktor lain yang juga tak kurang perannya dalam menciptakan konflik dan hilangnya kondusifitas di kawasan ini adalah terjadinya "penggembosan" budaya dan kreativitas lokal serta lembaga-lembaga adat tradisional yang terutama di daerah perbatasan antara desa penduduk asli dengan pendatang baru. Penduduk asli daerah mengalami penggerusan identitas diri bersamaan dengan arus perubahan yang dibawa oleh kaum pendatang yang diakibatkan oleh globalisasi yang hampir terjadi di seluruh kawasan dunia.

Keberagaman sosial di satu sisi memang menjadi peluang terjadinya konflik, akan tetapi di sisi lain dapat menjadi perekat integrasi yang kokoh. Masyarakat Sumatera Selatan yang sudah lama memiliki karakteristik heterogen, sebenarnya memiliki potensi integrasi sosial yang cukup solid. Warisan nilai-nilai keberagaman ini, ternyata dapat dibungkus dalam bingkai kebersamaan, melalui prinsip toleransi antar umat beragama. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat pendatang cukup bisa diterima oleh penduduk lokal dengan mengedepankan prinsip saling menghormati antar umat

beragama. Begitu juga para pendatang bisa mengedepankan sikap saling menghormati kultur lokal, bahkan dapat berinteraksi dengan cara asimilasi kultural. Kondisi semacam ini sudah cukup berlangsung lama, sehingga tercipta suatu kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Walaupun dalam beberapa peristiwa, ketegangan antar umat bergama pernah juga terjadi. Kerukunan dalam masyarakat tercipta salah satunya karena adanya 'kearifan lokal' yang dimiliki masyarakat Lempuing dan Lempuing Jaya.

Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Dinamika sejarah kebudayaan manusia dari waktu ke waktu selalu meninggalkan jejak budaya yang mencerminkan kehidupan pada zamannya. Dengan mencermati dan memanfaatkan nilai-nilai budaya masa silam, pada saatnya kelak kita akan dapat menegakkan jati diri sebagai suatu bangsa yang besar.

Pengungkapan kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan itu, memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya. Terlebih lagi, di tengah-tengah modernisasi yang istilahnya saat ini lebih akrab dikenal sebagai globalisasi. Yang dalam kenyataannya, globalisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun perdesaan. Padahal nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal itu, sebagai sebuah konsepsi eksplisit dan implisit yang khas milik seseorang, suatu kelompok atau masyarakat. Suatu nilai yang diinginkan yang dapat mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan. Nilai yang hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan.

Karena itu, fungsi langsung nilai adalah untuk mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah untuk mengekspresikan kebutuhan dasar yang berupa motivasional. Lebih jauh, makna dari sebuah nilai dapat mengikat setiap individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional terhadap tingkah laku secara terus menerus dan berkelanjutan. Itu artinya, dengan nilai setiap pelaku dapat merepresentasikan tuntutan termasuk secara biologis dan keinginan-keinginannya, selain tuntutan sosial tentunya. Namun demikian, dalam kenyataannya nilai-nilai yang sedemikian itu, hanya

merupakan sebagian dari kehidupan masyarakat yang masih kokoh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai.

Peneliti/akademisi dalam mendeskripsikan respons masyarakat terhadap lingkungannya yang dianggap arif. Kata “dianggap arif” ini tentunya lahir melalui analisis peneliti dengan meng-konteks-kan nilai-nilai atau perilaku yang dimiliki suatu komunitas dengan ide-ide tentang solusi atas suatu permasalahan. Jika tidak hati-hati, inilah awal dari ranjau kedua yaitu bahwa kearifan dalam konteks suatu permasalahan belum tentu arif dalam permasalahan yang lain. Sebagai contoh, bangunan tradisional berbagai suku bangsa di Indonesia yang didominasi dengan bahan kayu dengan sistem sambungan yang saling mengaait seringkali dinilai sebagai bentuk kearifan lokal terhadap lingkungan Indonesia yang rawan dengan bencana gempa. Namun, kesimpulan semacam ini tentu tidak akan memberi jawaban yang memuaskan terhadap konteks permasalahan lain seperti kerawanan terhadap kebakaran atau degradasi lingkungan jika penggunaan kayu untuk perumahan melebihi kemampuan regenerasi hutan.

Jika tidak hati-hati diskusi maupun kajian tentang kearifan lokal juga akan terjebak pada ranjau ketiga, yaitu studi kearifan lokal akan menghasilkan deskripsi tentang semacam rumus-rumus yang dianut sebuah komunitas dalam merespons permasalahannya. Deskripsi semacam ini melihat bahwa nilai atau perilaku yang dianut sejak generasi-generasi sebelumnya selalu tepat untuk menjawab permasalahan saat ini dan strategis untuk menjawab permasalahan masa yang akan datang. Hasil semacam ini menjadi tidak produktif karena lingkungan—baik fisik maupun nonfisik—selalu berubah dan diperlukan pula perubahan dalam merespons lingkungan tersebut.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa diskusi mengenai kearifan lokal jika tidak hati-hati akan terjebak pada apa yang disebut Pujo Semedi sebagai harta karunisme yaitu: “... cara fikir yang berorientasi ke masa lalu bahwa para leluhur dengan kesaktian dan kebijakannya yang melegenda telah menyiapkan solusi untuk segala persoalan kehidupan yang kita hadapi sekarang” (Semedi, 2007).

Tulisan singkat ini mencoba melihat kearifan lokal sebagai hasil berpikir masyarakat atas berbagai permasalahan yang dihadapi dan pengalaman-pengalaman mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, bahasan tentang kearifan lokal tidaklah selalu berkutat pada penggalian nilai-nilai masa lalu. Pembahasan ini akan diuraikan melalui jendela deskripsi atas pengelolaan Listrik Mikrohidro pada komunitas Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

Kearifan Lokal dan Rasionalitas Masyarakat: Sebuah Kerangka Berpikir

Kearifan lokal dalam bahasan ini mengacu pada perangkat pengetahuan pada suatu komunitas—baik berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya—untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan hukum maupun tidak (Ahimsa-Putra, 2006). Definisi tersebut dipandang strategis untuk mendeskripsikan kearifan lokal dan oleh karena itu perlu kiranya menelaah unsur-unsur definisi tersebut.

Terdapat tiga unsur pokok dalam definisi di atas. Unsur pertama definisi di atas menyebutkan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan. Sebagaimana uraian Ahimsa-Putra (2006), pemaknaan atas perangkat ini terkandung beberapa pengertian yang meliputi: adanya unsur-unsur; adanya hubungan antarunsur tetapi tidak bersifat empiris; hubungan antarunsur juga tidak mekanis ataupun fungsional; serta membentuk suatu kesatuan tanpa harus ada batas-batas empiris yang jelas untuk satuan ini.

Selanjutnya, unsur kedua definisi di atas berkait dari mana perangkat pengetahuan ini diperoleh. Sebagaimana kata pembentuknya, pengertian kearifan lokal terfokus pada tempat atau kearifan lokal di tengah modernisasi lokal dari kearifan tersebut. Maka dari itu, berkait dari mana perangkat pengetahuan yang arif itu diperoleh maka jawabannya adalah dapat diperoleh baik dari generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya. Dengan kata lain, kearifan lokal juga bisa didapatkan dari proses berpikir masyarakat saat ini berdasar pengalaman yang dimilikinya.

Unsur terakhir dari definisi kearifan lokal di atas berkait dengan sifat dan tujuan kearifan lokal itu sendiri. Dalam definisi ini, kearifan lokal ditujukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dengan label “arif” maka penyelesaian atas permasalahan itu harus baik dan benar. Sementara itu, berkait sifatnya kearifan lokal dapat berkekuatan hukum ataupun tidak.

Secara umum, definisi di atas menekankan bahwa kearifan lokal lahir dari proses berpikir suatu komunitas dalam merespons peradaban yang dihadapi bersumber pada pengetahuan dari generasi sebelumnya yang dipandang masih sesuai ataupun dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki. Dengan kata lain, definisi ini tampaknya memegang asumsi bahwa perilaku masyarakat selalu didasarkan pada cara berpikir yang

rasional. Pada titik inilah studi tentang kearifan lokal sangat strategis untuk disandingkan dengan pandangan tentang rasionalitas masyarakat.

Pengungkapan kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan itu, memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya. Terlebih lagi, di tengah-tengah modernisasi yang istilahnya saat ini lebih akrab dikenal sebagai globalisasi. Yang dalam kenyataannya, globalisasi itu dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun perdesaan.

Kearifan Lokal Masyarakat Lempuing dan Lempuing Jaya

Kecamatan Lempuing merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang terdiri dari 16 desa dengan luas wilayah 433,91 km². Sedangkan Kecamatan Lempuing Jaya adalah Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Kecamatan Lempuing Jaya berdiri sejak tahun 2006, berada tepat di desa Lubuk Seberuk yang merupakan ibu kota di Kecamatan Lempuing Jaya. Kecamatan Lempuing Jaya awalnya ialah hasil pemecahan dari Kecamatan Lempuing yang saat ini di bagi menjadi 2 yaitu Kecamatan Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.

Dari hasil eksplorasi di Lempuing dan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2017, ditemukan fakta penduduk di dua kecamatan ini sangat majemuk dengan tingkat heterogenitas yang sangat tinggi. Masyarakat kedua kecamatan itu terdiri dari penduduk asli yaitu Pedamaran, Komering, Mesuji, dan Sriguna (Penyandingan) dan para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Bali serta masyarakat keturunan Cina, oleh karenanya stratifikasi penduduknya juga sangat beragam.

Dari dimensi agama yang dianut penduduk kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya juga sangat heterogen. Di sini terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Namun dari beberapa agama yang dianut, Islamlah yang menempati agama mayoritas masyarakat Lempuing dan Lempuing Jaya terutama penduduk asli dan sebagian besar pendatang (pemukim) baru.

Selain kesenjangan status sosial ekonomi faktor pemicu lainnya adalah persaingan antaragama dalam memperbanyak pengikut maupun teori-teori agama yang

diwarnai secara dominan oleh identitas sebagai *souverenitas diri*. Keadaan ini semakin rumit manakala terbentuknya sikap “ *We Group*” dan *They Group*” sebagai buah dari munculnya pemikiran magis regilius yang hanya bisa dihayat oleh anggota-anggota kelompok. Kuatnya orientasi ke dalam sekaligus berarti menekan adanya keluar seminimal mungkin (J. Garag 1985 : 14)

Secara umum studi ini berusaha mengenali *Budaya dan Kearifan lokal* yang dapat dijadikan potensi mewujudkan kerjasama sosial dan kerukunan hidup umat beragama yang dimiliki masyarakat Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya. Merumuskan kerjasama sosial lintas agama untuk mendayagunakan kerukunan sekaligus memantau gejala-gejala yang destruktif yang dapat mengganggu kerukunan dan ketertiban. Beberapa peluang untuk memajukan budaya dan kreatifitas lokal dengan potensi-potensi yang mengarah kepada kondusifitas masyarakat di Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya.

Pertama, penduduk asli di kawasan ini (Pedamaran, Komering, Masuji, dan Tanjung Lubuk) pada hakekatnya bukanlah type komunitas yang agresif dan temperamental, melainkan memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Masyarakatnya pun mudah diajak berdialog atau urun rembuk dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dibuktikan rendahnya jumlah kasus pertikaian sosial berakhir di meja hijau.

Kedua, sebagaimana halnya pada komunitas lain di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir ini “prinsip Kebersamaan” sangat melekat dalam tata kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah yang dilembagakan (*Institutionalized*) dapat dijadikan bukti betapa masyarakat (*Societal Values*) seperti gotong royong, kerja bakti, ikut belasungkawa dan sebagainya.

Beberapa konsep yang dapat terekam yaitu “*pumpungan/ Pompong balong*”(konsep pada komunitas Sungai Pinang Ogan Ilir), yang berasal dari kata tampung, penampungan hasil sumbangan masyarakat, *Sakai* (konsep pada komunitas Komering) yang berarti hutang budi, *Saoh* (konsep masyarakat Sukaraja) yang berarti sokongan, hutangan, Enjukan (hunjukan) konsep komunitas Sri Bandung OI dan “*Behantat*” antara pada komunitas Sriguna jika diperhatikan dengan seksama konsep-konsep tersebut telah terlembaga menjadi perilaku sosial, yang padat norma dalam mengatur kerja sama antara warga.

Ketiga, masyarakat di kawasan ini sangat fanatik dengan agama yang dianutnya kendatipun dengan kualitas pengetahuan keagamaan yang sangat terbatas. Penduduk

asli setempat menganut Islam kecuali transmigran asal Bali. Sebagian besar etnik Jawa dan Madura menganut Islam juga. Sikap religius akan mampu dan merupakan media penjiwaan nilai-nilai agama yang dianut pada pola hubungan dan kerja sama kemasyarakatan nilai-nilai agama manapun pasti mengedepankan ajaran kasih sayang terhadap sesama manusia. Saling menghormati, saling melindungi, kepedulian terhadap sesama secara naluriah muncul dalam setiap tingkah laku ketika bersosialisasi.

Keempat, adanya naluriah saling menghargai yang diwarnai oleh religius, kemudian akan memudahkan munculnya jalinan kerja sama antar penganut agama dari lintas etnik guna merancang tata kehidupan yang harmonis. Mungkin langkah awal adalah dibentuknya komunikasi komunitas Lempuing dan Lempuing Jaya.

Apabila keempat potensi tersebut ditingkatkan dan dikembangkan secara baik, niscaya akan menampilkan Kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya sebagai kawasan yang sejuk damai kondusif terbebas dari konflik horizontal.

Entitas etnis tidak identik dengan entitas agama. Konsekuensi logis dari konflik etnis tidak identik dengan konflik agama. Dalam beberapa peristiwa, ada kalanya konflik etnis menggunakan simbol-simbol agama sebagai alat provokasi guna mencapai tujuan tertentu. Fenomena yang berkembang sekarang bisa jadi sebagai akumulasi persoalan konflik di masa lalu dengan akar persoalan yang kompleks, terutama isu kesenjangan ekonomi.

Sikap toleran dan adil dapat dijadikan sarana dalam mengantisipasi konflik etnis dan agama. Masing-masing agama telah mengedepankan sikap toleran dan adil sebagai pilar yang bijaksana dalam kehidupan antar umat beragama. Peran pemerintah sangat penting dalam mengantisipasi munculnya isu dan aksi yang dapat merusak hubungan antar umat beragama. Kepastian hukum positif masih menjadi andalan dalam menegakkan aturan maupun perundang-undangan negara yang berlaku. Namun yang tidak kalah pentingnya peran masyarakat dan para tokoh agama dalam mengantisipasi dan menciptakan suasana harmoni kehidupan umat beragama. Para tokoh agama dalam mengembangkan suasana sejuk dalam membina kerukunan umat agar tidak terpancing dengan isu agama yang bisa menyesatkan masyarakat. Dalam konteks ini suatu hal yang perlu dikembangkan adalah sikap toleran dan adil. Toleran dalam arti membangun sikap hormat menghormati antar umat beragama sejauh tidak mencampuri hal-hal yang bersifat fundamental. Hubungan antar agama dapat

dikembalikan ke akar masing-masing untuk mencari dasar-dasar normatif toleransi (Magnis, 2003:129).

Komunitas-komunitas agama harus membuat kebijakan mereka bahwa apabila mereka menjadi mayoritas, mereka harusnya bertanggung jawab terhadap keamanan, kebebasan dan kebahagiaan penganut agama minoritas yang hidup di tengah-tengah mereka. Di pihak yang lain, minoritas harus sadar tentang hal-hal yang sensitif terhadap kebiasaan, perasaan keagamaan, dan juga kegelisahan pihak mayoritas. Misalnya mereka tidak boleh membangun gereja yang megah dan mahal di tengah tetangganya yang miskin.

Masyarakat yang memiliki keberagaman etnis dan agama dapat terus membina kerukunan antar umat beragama melalui pendekatan kearifan lokal yang selama ini telah teruji keandalannya. Sikap toleran terhadap agama lain, sudah menjadi ciri khas, sehingga antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai. Sikap membantu sesama dalam berbagai kehidupan sosial juga merupakan salah satu modal sosial yang bisa dikembangkan dalam merekat keutuhan antar umat beragama. Berbagai isu yang bisa memancing kekeruhan dalam kehidupan beragama dapat di jauhi bahkan dihilangkan, oleh karenanya peran tokoh agama sangat diharapkan dalam meredam dan menciptakan suasana sejuk terutama di kawasan-kawasan tertentu yang memiliki keragaman etnis dan agama.

Peran pemerintah tidak kalah pentingnya dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Kebijakan yang diambil harus bersifat adil, dapat memperpendek jarak kesenjangan sosial antar etnis, karena dengan suntikan pemberdayaan ekonomi umat, suasana kerukunan yang diidam-idamkan semua pihak dapat terus dipertahankan.

Penutup

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini, Konflik antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Konflik juga dapat

menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Terkait dengan konflik, di satu sisi fakta sejarah menunjukkan di beberapa daerah yang ada di wilayah Indonesia termasuk daerah Lempuing dan Lempuing Jaya pernah terjadi konflik, Di daerah kecamatan Lempuing dan kecamatan Lempuing Jaya, konflik sosial antar sub etnis sudah sering terjadi tetapi hanya perkelahian biasa yaitu antar penduduk asli Pedamaran dan warga pendatang baru yang berasal dari Bali. Namun entah sejak kapan muncul kesan perkelahian oknum dua etnis ini menciptakan isu permusuhan antar dua kelompok besar yaitu komunitas Pedamaran dan Komunitas Bali yang mengakibatkan jatuhnya korban meninggal dunia dari kedua belah pihak. Pada kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir ditemukan fakta penduduk di dua kecamatan ini sangat majemuk dengan tingkat heterogenitas yang sangat tinggi. Masyarakat kedua kecamatan itu terdiri dari penduduk asli yaitu Pedamaran, Komering, Mesuji, dan Sriguna (Penyandingan) dan para pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Bali serta masyarakat keturunan Cina, oleh karenanya stratifikasi penduduknya juga sangat beragam.

Dari dimensi agama yang dianut penduduk kecamatan Lempuing dan Lempuing Jaya juga sangat heterogen. Disini terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Khonghucu. Namun dari beberapa agama yang dianut, Islamlah yang menempati agama mayoritas masyarakat Lempuing dan Lempuing Jaya terutama penduduk asli dan sebagian besar pendatang (pemukim) baru. Selain kesenjangan status sosial ekonomi faktor pemicu lainnya adalah persaingan antaragama dalam memperbanyak pengikut maupun teori-teori agama yang diwarnai secara dominan oleh identitas sebagai *souverenitas diri*. Keadaan ini semakin rumit manakala terbentuknya sikap "*We Group*" dan "*They Group*" sebagai buah dari munculnya pemikiran *magis regilius* yang hanya bisa dihayati oleh anggota-anggota kelompok. Kuatnya orientasi ke dalam sekaligus berarti menekan adanya keluar seminimal mungkin.

Di sisi lain mayoritas daerah di Indonesia masing-masing memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang salah satu fungsinya sebagai "peredam konflik". Penelitian ini mengeksplorasi kearifan lokal yang ada di wilayah Lempuing dan Lempuing Jaya dan ditemukan; di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Ogan Ilir ini "prinsip Kebersamaan" sangat melekat dalam tata kehidupan bermasyarakat. Berbagai istilah

yang dilembagakan (Institutionalized) dapat dijadikan bukti betapa masyarakat (*Societal Values*) seperti gotong royong, kerja bakti, ikut belasungkawa dan sebagainya. Beberapa konsep yang dapat terekam yaitu “pumpungan/Pompong balong”(konsep pada komunitas Sungai Pinang Ogan Ilir), yang berasal dari kata tampung, penampungan hasil sumbangan masyarakat, Sakai (konsep pada komunitas Komerling) yang berarti hutang budi, Saoh (konsep masyarakat Sukaraja) yang berarti sokongan, hutangan, Enjukan (hunjukan) konsep komunitas Sri Bandung OI dan “ Behantat” antara pada komunitas Sriguna jika diperhatikan dengan seksama konsep-konsep tersebut telah terlembaga menjadi perilaku sosial, yang padat norma dalam mengatur kerjasama antara warga.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ma'moen. 1992. *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan- Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Selatan: Palembang.
- Abdullah, Taufik (ed.)1987, *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Berger, Peter L. 1991, *Langit Suci*, Agama Sebagai Realitas Sosial, Jakarta: LP3ES
- Chang, William. 2003. Berkaitan dengan Konflik Etnis-Agama, dalam *Konflik Komunal Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS-Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah
- C. Schelling, Thomas 1980, *Strategy of Conflict*, London: Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts
- Dove, Michael R. 1985. “Pengantar.”, Michael R. Dove (Editor), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor, halaman xi-lviii.
- Dove, Michael R. 1988. “Introduction: Traditional Culture and Development in Contemporary Indonesia”, dalam Michael R. Dove (ed.), *The Real and Imagined Role of Culture in Development*. Honolulu : University of Hawaii Press
- Dougherty dan Pfaltzgraff 2000, *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*, London; Pearson
- Fulcher, James and John Scott, *Sociology*, United Kingdom: Oxford University Press
- Geertz, Clifort. 1995. *Agama di Jawa: Konflik dan Integrasi*, dalam Roland Robertson, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Pers

- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, terjemahan, Taufik Abdullah (ed.), Sejarah dan Masyarakat, Yogyakarta: Kanisius
- Giddens Anthony, David Held. 1982. *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, Kelompok, dan Konflik : Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta : CV Rajawali.
- Hasenfeld, Yeheskel.1983 . *Human Service Organization*, Englewood Cliffs: NJ. Ignas Kleden, John Julaman.2000. *Timur dan Barat di Indonesia : Perspektif Integrasi Baru*. Jakarta : The Go-East Intitute
- Jary, David & Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins Publishers
- J.P.B de Josselin de Jong. 1971. Kepulauan Indonesia sebagai Lapangan Penelitian Etnologi. Terjemahan P. Mitang. Jakarta: Bhratara
- Kumari Tjahya Putri, Elly C. 2001. *Pemanfaatan Strategi Pengembangan Masyarakat Bagi Penumbuhan Sikap Kesetiakawanan dan Integrasi Sosial Antaretnis di Indonesia*, dalam Jurnal Analisis No.3 Tahun XXX, Jakarta: CSIS
- Koentjaraningrat, 1992 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia
- Mack, John E, Abduction: *Human Encounters With Aliens*, London: Scribner
- Magnis-Suseno, Franz 2003, *Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan, dalam Konflik Komunal Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS-Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah
- M.J.O'Connel 1989, *Traditional and Critical Theory*; Selected Essays, trans, New York; Continuum
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Mudzhar, Atho'. 2002. *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasruddin Anshoriy, Sudarsono 2008, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nata, Abuddin 1998, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Rahardjo, Dawam. 1999. *Agama, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, dalam Jurnal linisia No.39/XXII/III/1999, Yogyakarta: UII
- Santoso, Priyo B. 1998. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru, Perspektif Kultural dan Struktural*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Schroeder, Ralph. 2002, *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta: Kerja Sama Center for Critical Social Studies dan Penerbit

Kanisius.

Simon Fisher, et.al. (2000). *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Penerjemah : S.N. Karikasari, dkk. Jakarta : The British Council, Indonesia.

S. Sinansari ecip, Darwis Waru, Alip Yog Kunandar. 2002. *Rusuh Poso Rujuk Malino*. Jakarta : Cahaya Timur.

Stake, R.E. 1995. *The Art of Case Study Research*. London: Sage

Sugeng, Bambang, *Penanganan Konflik Sosial*, Bandung: Pusat Kajian Bencana dan Pengungsi (PUSKASI) STKS

Wallace A.Ruth, Alison Wolf. 1986. *Contemporary Sociological Theory : Continuing The Classical Tradition*, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs. New Jersey.